



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Departemen Hubungan Internasional

Akreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Kegagalan dari Kebijakan *Abenomics* dalam Menangani
Defisit Jepang terhadap China**

Skripsi

Oleh

Priscilla Sharon

2014330009

Bandung

2019



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Departemen Hubungan Internasional

Akreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Kegagalan dari Kebijakan *Abenomics* dalam Menangani
Defisit Jepang terhadap China**

Skripsi

Oleh

Priscilla Sharon

2014330009

Dosen Pembimbing,

Albert Triwibowo, S.IP., M.A.

Bandung

2019

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Priscilla Sharon
Nomor Pokok : 2014330009
Judul : Kegagalan dari Kebijakan Abenomics dalam Menangani
Defisit Jepang terhadap China

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Senin, 14 Januari 2019
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Dr. Adelbertus Irawan J.H. : _____

Sekretaris

Dr. Aknolt Kristian Pakpahan : _____

Anggota

Albert Triwibowo, S.IP., M.A. : _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Priscilla Sharon

NPM : 2014330009

Jurusan/ Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Kegagalan dari Kebijakan Abenomics dalam
Menangani Defisit Perdagangan Jepang terhadap
China

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku. Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 18 Januari 2019

Priscilla Sharon

Abstrak

Nama : Priscilla Sharon
NPM : 2014330009
Judul : Kegagalan dari Kebijakan *Abenomics* dalam Menangani Defisit Perdagangan Jepang terhadap China

*Defisit perdagangan Jepang merupakan dampak yang ditimbulkan dari Gempa Tohoku di tahun 2011. Hingga pada tahun 2015, total defisit mengalami kenaikan yang signifikan. Penelitian ini akan membahas tentang faktor produktivitas yang melatarbelakangi kegagalan dari kebijakan *Abenomics* dalam menangani defisit perdagangan Jepang terhadap China dalam periode 2013-2015. Sesuai dengan pembahasan tersebut, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *international competitiveness*. Dan penulis menekankan bahwa hal yang melatarbelakangi kegagalan tersebut adalah produktivitas di mana kebijakan *Abenomics* tidak mampu meningkatkan pertumbuhan dari produktivitas Jepang yang menentukan keunggulan kompetitif dari suatu negara. Alasan di balik kegagalan itu sendiri adalah ketidakmampuan dari *Abenomics* tersebut untuk melakukan reformasi dalam hal penetapan pendapatan untuk pekerja non-regular serta pemotongan tarif dari pajak perusahaan yang dikenal sebagai salah satu yang tertinggi bahkan di antara negara maju.*

Kata Kunci: *Abenomics*, defisit perdagangan, produktivitas, pendapatan, tarif pajak perusahaan

Abstract

Name : Priscilla Sharon
Student ID : 2014330009
Title : Kegagalan dari Kebijakan *Abenomics* dalam Menangani Defisit Perdagangan Jepang terhadap China

Japan's trade deficit is the impact of the Tohoku Earthquake in 2011. Until 2015, the total deficit has increased significantly. This research will discuss the factors underlying the failure of Abenomics in addressing Japan's trade deficit problem with China during the 2013-2015 period. In accordance with this discussion, the theory used in this research is international competitiveness. The failure is originally caused by productivity in which Abenomics is unable to increase growth of Japanese productivity which then determines the competitive advantage of a country. The reason behind the failure itself is the inability of Abenomics to carry out reforms in terms of stipulating wages for non-regular workers and reducing corporate tax rates which are known as one of the highest even among developed countries.

Keywords: *Abenomics, trade deficit, productivity, wages, corporate tax rates*

Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmatnya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kegagalan dari Kebijakan Abenomics dalam Menangani Defisit Perdagangan Jepang terhadap China”. Skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi studi Hubungan Internasional, terutama bidang kajian Prinsip Perdagangan Internasional. Adapun tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah memenuhi prasyarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Politik pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Katolik Parahyangan. Skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan, dukungan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari jika skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf jika terdapat kekurangan dan kesalahan yang tidak disengaja. Segala masukan, saran dan kritik sangat penulis hargai demi kesempurnaan skripsi ini. Demikian skripsi ini penulis susun dan semoga dapat bermanfaat.

Bandung, 18 Januari 2019

Priscilla Sharon

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih penulis tujukan kepada seluruh pihak yang telah membantu selama menjalani studi di Universitas Katolik Parahyangan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Hubungan Internasional, hingga proses pembuatan skripsi ini selesai. Secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Orang tua atas dukungan yang diberikan selama penulisan skripsi
2. Mas Albert Triwibowo sebagai dosen pembimbing yang selalu sabar dalam membimbing dan memberikan dorongan dalam pengerjaan skripsi ini.
3. Bang Tian dan juga Mas Irawan sebagai dosen penguji yang telah membantu dalam proses penyempurnaan dari skripsi ini.
4. Teman-teman yang selalu memberikan dukungan dan dorongan selama proses pengerjaan.

Daftar Isi

Abstrak	i
Abstract	ii
Kata Pengantar	iii
Ucapan Terimakasih	iv
Daftar Tabel.....	vii
Daftar Figur:.....	viii
Daftar Singkatan.....	ix
Bab 1	1
Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.2.1 Deskripsi Masalah.....	5
1.2.2 Pembatasan Masalah.....	9
1.2.3 Pertanyaan Penelitian.....	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
1.3.1 Tujuan Penelitian	10
1.3.2 Kegunaan Penelitian	10
1.4 Kajian Pustaka	11
1.5 Kerangka Pemikiran.....	13
1.6 Metodologi Penelitian	20
1.6.1 Metode Penelitian	20
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	21
1.7 Sistematika Pembahasan	21
Bab 2	23
Abenomics dan Perekonomian Jepang.....	23
2.1 Kondisi Perekonomian Jepang.....	23
2.1.1 Kriteria Kebijakan yang dibutuhkan oleh Jepang	27
2.2 Abenomics.....	29
2.2.1 Evaluasi dari Implementasi Abenomics	41
2.3 Kondisi Dari <i>Labor Market</i> Jepang.....	46
2.3.1 Pekerja Regular	47

2.3.1 Pekerja Non-Regular	47
2.4 Sistem Perpajakan untuk Perusahaan Jepang.....	50
Bab 3	54
Hubungan Perekonomian Jepang-China	54
3.1 Hubungan Perekonomian Kedua Negara	54
3.1.1 Hubungan Perekonomian Kedua Negara	54
3.1.2 Perdagangan Jepang-China dalam Periode 2013-2015.....	56
3.2 Defisit dalam Perdagangan Jepang terhadap China	57
3.2.1 Defisit Perdagangan	58
3.2.2 <i>Share</i> dari China dalam Perdagangan Jepang.....	58
3.3 Hubungan Antara Kebijakan Abenomics dengan Defisit Perdagangan.....	59
3.4 Perbandingan antara Level <i>Output</i> Jepang dan China dalam periode 2013-2015	61
3.5 Produktivitas Jepang dan China	62
3.5.1 Produktivitas Jepang	62
3.5.2 Produktivitas China.....	73
3.6 Analisa.....	82
3.6.1 Abenomics dan Produktivitas.....	82
3.6.1.1 Reformasi dari Sistem Perpajakan Jepang	82
3.6.1.2 Reformasi dari Pasar Tenaga Kerja Jepang.....	85
3.6.2 Perbandingan dari Produktivitas Jepang dan China	87
3.6.3 Hubungan antara Abenomics dan Produktivitas Jepang dengan Defisit Perdagangan Jepang terhadap China	90
Bab 4	96
Kesimpulan.....	96
Daftar Pustaka :	99

Daftar Tabel

Bab 3:

Tabel 3.1. Pertumbuhan dari Produktivitas Tenaga Kerja Jepang dalam Periode
1990-2012.....62

Daftar Figur:

Bab 3 :

Figur 3.1 Perbandingan antara Produktivitas Tenaga Kerja Jepang dengan Negara Maju lainnya	63
Figur 3.2. Pertumbuhan dari Produktivitas Tenaga Kerja China dalam Periode 1990-2012	73
Figur 3.3. Perbandingan dari Produktivitas Tenaga Kerja China dengan Negara Berkembang Lainnya dalam Periode 1990-2014.....	74
Figur 3.4. Perbandingan antara tingkat keuntungan dengan capital investment dalam periode 2000-2015.....	81

Daftar Singkatan

Global Value Chains (GVC)

Foreign value added (FVA)

Produk Domestik Bruto (PDB)

International Monetary Fund (IMF)

Bank of Japan (BOJ)

Trans-Pacific Partnership (TPP)

Foreign Trade Agreement (FTA)

terms of trade (TOT)

balance of trade (BOT)

Multi-Factor Productivity (MFP)

Research and Development (R&D)

The Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)

Quantitative Easing (QE)

Fiscal Year (FY)

National Strategic Special Zones (NSSZ)

Usaha Kecil Menengah (UKM)

Foreign Direct Investment (FDI)

Japan Agricultural Cooperatives (JA)

Indeks Harga Konsumen (IHK)

Corporate Income Tax (CIT)

National Tax Agency (NTA)

effective tax rate (ETR)

Global Financial Crisis (GFC)

The Japan Institute for Labour Policy and Training (JILPT)

Multinational Companies (MNCs)

State Owned Enterprises (SOEs)

foreign-invested enterprises (FIEs)

Bab 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengaruh dari depresiasi mata uang terhadap neraca perdagangan seringkali diperdebatkan. Di satu sisi, ada yang mengatakan bahwa pengaruhnya tidak ada karena adanya fragmentasi dalam proses produksi ke negara-negara lain atau yang dikenal juga dengan *Global Value Chains* (GVC). Dan keadaan ini yang kemudian menyebabkan perdagangan intra-perusahaan menjadi semakin tinggi.¹

Tetapi, di sisi lain, ada juga penelitian yang mengatakan sebaliknya. *Foreign value added* (FVA) yang melakukan perhitungan dari *value added* dalam proses produksi dari setiap industri di masing-masing negara menunjukkan bahwa penyebaran dari GVC tersebut berlangsung lambat di mana kenaikannya sebesar 10% menjadi 25% dalam FVA dari tahun 1970an hingga tahun 2013. Pada saat yang bersamaan, data tersebut juga menunjukkan bahwa sebagian besar dari perdagangan global masih bersifat konvensional. Dengan begitu, GVC hanya mempengaruhi beberapa kategori produk ataupun negara.

Terkait dengan GVC juga, perkembangannya mulai pesat di tahun 1990an dan mencapai titik tertingginya yaitu pada pertengahan tahun 2000an. Secara teoritis, semakin terfragmentasinya proses produksi maka

¹ “IMF Survey : Exchange Rates Still Matter For Trade,” diakses 7 Mei 2018, <http://www.imf.org/en/News/Articles/2015/09/28/04/53/sores092815b>.

dampaknya terhadap sensitivitas perdagangan juga semakin tinggi. Tetapi, penelitian menunjukkan bahwa sensitivitas dari perdagangan tidak menunjukkan penurunan sebelum pertengahan tahun 2000an.

Selain itu, penelitian yang sama juga menekankan bahwa rata-rata 10% dari depresiasi nilai mata uang meningkatkan ekspor sebesar 1.5% dari PDB. Dan untuk memperoleh hasil tersebut secara penuh dibutuhkan waktu selama beberapa tahun, tetapi kebanyakan dari kasusnya menunjukkan bahwa penyesuaian sudah terjadi di tahun pertama. Kesimpulan ini diperoleh melalui perhitungan standar terhadap perdagangan serta analisa hubungan perubahan nilai mata uang dengan perkembangan pasar negara maju dan juga berkembang selama tiga dekade terakhir.²

Pengaruh dari depresiasi terhadap neraca perdagangan dapat dilihat melalui peningkatan dalam total ekspor. Depresiasi menyebabkan penurunan dalam harga dari produk domestik yang kemudian membuat produk menjadi lebih kompetitif dan juga harga impor yang lebih mahal.³ Kasus yang sesuai dengan penelitian di atas adalah depresiasi mata uang Brazil yang berlangsung pada pertengahan tahun 2014. Pemilihan real sendiri dilatarbelakangi oleh penetapan depresiasinya yang berlangsung berdekatan dengan dengan depresiasi yen yaitu sejak bulan Oktober tahun 2012 dan juga pergeseran besar dalam nilai mata uangnya. Real mengalami devaluasi sebesar 47% terhadap USD sehingga nilainya menjadi 2.61 per

² "IMF Survey : Exchange Rates Still Matter For Trade."

³ Ng Yuen-Ling, Har Wai-Mun, and Tan Geoi-Mei, "Real Exchange Rate and Trade Balance Relationship: An Empirical Study on Malaysia," no. International Journal of Business and Management (August 2008).

USD.⁴ Sedangkan yen mengalami depresiasi sebesar lebih dari 14%.⁵

Pada tahun 2014, defisit perdagangan yang dialami oleh Brazil adalah sebesar 3.93 milyar USD dan menjadi yang pertama sejak tahun 2000 ketika jumlahnya adalah sebesar 731.7 juta USD. Di tahun sebelumnya, Brazil masih mengalami surplus dalam perdagangannya dan totalnya adalah sebesar 2.38 milyar USD. Tetapi, jumlah tersebut juga merupakan yang terkecil dalam dekade ini. Tidak hanya defisit, ekspor dan impor di tahun 2014 juga mengalami penyusutan dari tahun sebelumnya dengan jumlah masing-masingnya sebesar 7% dan 4.4%. Total ekspornya di tahun itu menjadi 225 milyar USD, sedangkan impornya adalah sebesar 229 milyar USD.⁶

Real terus mengalami penurunan dan pada tahun 2015 nilainya adalah sebesar 3.95 per dollarnya.⁷ Melemahnya nilai mata uangnya juga didorong oleh resesi ekonomi Brazil. Hal yang melatarbelakanginya adalah jatuhnya harga komoditas global, defisit fiskal, hutang publiknya yang membengkak, tingkat inflasi yang tinggi serta kekacauan dalam politik domestiknya.⁸ Jatuhnya harga komoditas global menjadi situasi yang membedakan depresiasi yang berlangsung pada tahun 1999, 2002 dan 2008

⁴ “Currency Depreciation Is Silver Lining of Brazil’s Recession,” Diakses pada May 6, 2018, <https://www.ft.com/content/64339785-45a4-3db5-ae81-f1dd8f6295a7>.

⁵ “Japanese Yen Hits New 4-Year Low,” Diakses pada May 7, 2018, <http://money.cnn.com/2013/05/09/investing/japan-yen/index.html>.

⁶ “Brazil Posts First Trade Deficit in 14 Years | Reuters,” Diakses pada May 7, 2018, <https://www.reuters.com/article/us-brazil-economy-trade/brazil-posts-first-trade-deficit-in-14-years-idUSKBN0KE1EP20150105>.

⁷ “Brazilian Real Weakens to Nearly 4 Reais to the Dollar - BBC News,” Diakses pada May 7, 2018, <http://www.bbc.com/news/business-35202212>.

⁸ “Brazil’s Economy Shrank 3.8% in 2015 - BBC News,” Diakses pada May 7, 2018, <http://www.bbc.com/news/business-35715317>.

dengan tahun 2014. Harga dari ekspor utama Brazil seperti bijih besi dan kacang kedelai mengalami penurunan yang masing-masingnya adalah sebesar 52% dan 30% dari pertengahan pertama tahun 2014.

Akibatnya, nilai dari ekspor di tahun 2015 berkurang sebesar 15% dari tahun sebelumnya di mana jumlahnya setara dengan 33.87 milyar USD. Terlepas dari itu, depresiasi di sini berhasil dalam meningkatkan volume ekspornya menjadi 8% lebih besar dari tahun lalu. Impor juga mengalami penurunan yang jumlahnya bahkan lebih besar dibandingkan ekspor yaitu 57.5 milyar USD. Penurunan impor tidak hanya disebabkan oleh depresiasi mata uang sendiri, tetapi juga karena resesi ekonomi Brazil. Sehingga, di tahun itu, Brazil mengalami surplus perdagangan sebesar 19.68 milyar USD.⁹ Situasi yang sama masih terjadi di tahun 2016 di mana surplus tetap ada di tengah menurunnya pertumbuhan dalam perdagangan. Surplus di tahun itu mengalami kenaikan sebesar 142.3% menjadi 47.7 milyar USD. Kemudian, total ekspor dan impornya masing-masing mengalami pengurangan sebesar 5.93 milyar USD dan 33.95 milyar USD. Dalam hal ekspor, kenaikan dari volumenya hanya terdapat pada produk tertentu seperti gula, emas, kayu, *platform* untuk ekstraksi minyak, kendaraan, jus jeruk dan pesawat.¹⁰

Pada tahun 2017, Brazil baru mengalami kenaikan surplus di samping peningkatan dalam ekspor dan impornya. Pertumbuhan dalam

⁹ “UPDATE 2-Brazil Posts 2015 Trade Surplus as Recession Curbs Imports | Reuters,” Diakses pada May 7, 2018, <https://www.reuters.com/article/brazil-economy-trade-idUSL1N14O1D720160104>.

¹⁰ “Brazil Hits Trade Balance Record — BrazilGovNews,” diakses 7 Mei, 2018, <http://www.brazilgovnews.gov.br/news/2017/01/brazil-hits-trade-balance-record>.

ekspor dan juga impor masing-masingnya adalah sebesar 18,5% dan 10,5% dari tahun sebelumnya. Sehingga total ekspornya menjadi 217.7 milyar USD dan impornya menjadi 150.7 milyar USD. Surplus di tahun itu juga menunjukkan kenaikan sebesar 19.3 milyar dari tahun sebelumnya. Peningkatan dalam impor tersebut merupakan yang pertama sejak tiga tahun terakhir. Sedangkan dalam hal ekspor, jumlahnya di tahun itu berada pada tingkat yang setara dengan rekor pada tahun 2011 yaitu 256 milyar USD. Kenaikan dalam ekspor juga mengakhiri resesi ekonomi Brazil yang ditandai dengan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 1%. Dua tahun sebelumnya, perekonomian mengalami penurunan sebesar 3.8% pada tahun 2015 dan menunjukkan sedikit perbaikan pada tahun 2016 menjadi 3.6%.¹¹

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Sebelum depresiasi, Jepang dan Brazil sama-sama mengalami defisit perdagangan. Dan dalam hal Brazil, pengaruhnya langsung terlihat di tahun berikutnya, meskipun penurunan impor tidak hanya dipengaruhi oleh devaluasi real. Hal tersebut berkebalikan dengan kasus Jepang yang pada tahun pertama setelah depresiasi yen masih mengalami defisit perdagangan meskipun terdapat kenaikan dalam ekspornya. Dan juga tidak sejalan dengan hasil dari penelitian oleh *International Monetary Fund* (IMF) yang menyatakan bahwa rata-rata 10% dari

¹¹ "Brazil Trade Balance Sees Record-Breaking \$ 67 Billion Surplus in 2017 | Agência Brasil," Diakses pada May 7, 2018, <http://agenciabrasil.ebc.com.br/en/economia/noticia/2018-01/brazil-trade-balance-sees-record-breaking-67-billion-surplus-2017>.

penurunan nilai mata uang mendorong kenaikan ekspor sebesar 1.5% dari PDB.

Devaluasi dari yen sebelumnya berlangsung pada tahun 2013 ketika PM Shinzo Abe mengeluarkan kebijakan ekonominya yang dikenal juga dengan nama Abenomics. Pada bulan Mei tahun 2013, nilai dari yen adalah sebesar 101,43 per USD di mana sebelumnya adalah 79.79 pada akhir tahun 2012.¹² Dan defisit yang telah berlangsung dari tahun 2011 masih tetap ada hingga tahun 2015. Faktor yang melatarbelakangi defisit perdagangan adalah melambungnya impor Jepang terhadap bahan bakar mineral dan minyak akibat gempa bumi dan tsunami serta ledakan pembangkit listrik tenaga nuklir yang terjadi di Jepang Timur pada bulan Maret tahun 2011.¹³ Ditambah juga dengan menguatnya nilai yen dari tahun 2010 hingga akhir dari tahun 2012. Pada pertengahan tahun 2011, nilainya adalah sebesar 80 per dollar dan terus bertahan hingga pada akhir tahun 2012.

Meskipun 60% dari pertumbuhan ekonomi Jepang didorong oleh konsumsi, tetapi defisit di sini membawa masalah lain selain jumlahnya yang besar yaitu hubungannya terhadap konsumsi. Sebagai komponen utama dalam PDB, defisit yang berkepanjangan dapat menyebabkan pemotongan dari pendapatan atau jumlah pekerja. Dan apabila keadaan itu terjadi, maka konsumsi akan mengalami penurunan juga.

Defisit perdagangan juga menjadi bukti bahwa Jepang mengalami penurunan dalam *competitiveness*-nya. Karena, sejumlah negara biasanya mengalami defisit perdagangan akibat kondisi makroekonomi. Misalnya, dalam hal AS, penyebab dari defisit perdagangannya adalah tingkat konsumsi yang terus

¹² Junko Shimizu and Kiyotaka Sato, "Abenomics, Yen Depreciation, Trade Deficit, and Export Competitiveness," *The Research Institute of Economy, Trade and Industry*, n.d., 4.

¹³ Shimizu and Sato.

menerus lebih tinggi dibandingkan dengan produksinya.¹⁴ *Competitiveness* dari suatu negara menunjukkan tingkat dari produktivitasnya. Dan apabila tingkat produktivitas semakin tinggi, maka semakin tinggi juga kemungkinan bagi negara untuk menghasilkan kekayaan yang lebih besar, meningkatkan standar kehidupan masyarakatnya dan juga investasi. Selain itu, *competitiveness* juga menjadi tanda dari stabilnya perekonomian dari suatu negara.¹⁵

Solusi untuk menangani defisit tersebut tidak terbatas pada devaluasi mata uang saja. Melainkan, terdapat solusi lainnya seperti kebijakan Abenomics yang ditujukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menghentikan deflasi serta mencapai inflasi hingga 2% dalam waktu dua tahun.¹⁶ Pembentukannya juga merupakan tanggapan atas keadaan ekonomi Jepang yang melemah selama lebih dari dua dekade.

Abenomics memiliki tiga fokus utama yaitu stimulus fiskal, kebijakan moneter, dan reformasi struktural. Stimulus fiskal ditujukan untuk membangun infrastruktur, meningkatkan investasi serta menambah pengeluaran untuk menangani hal-hal sosial lainnya. Dalam kebijakan moneternya, pemerintah mengeluarkan program *quantitative easing* yang ditujukan untuk meningkatkan *supply* uang, melemahkan *exchange rate* yang kemudian mendorong Jepang untuk keluar dari deflasi.¹⁷ Programnya juga dilaksanakan melalui kerjasama dengan

¹⁴ "Is Japan Losing Its Competitiveness? | East Asia Forum," Diakses pada May 20, 2018, <http://www.eastasiaforum.org/2012/03/13/is-japan-losing-its-competitiveness/>.

¹⁵ "It Matters How Competitive Your Country Is. Here Are Three Reasons Why | World Economic Forum," Diakses pada May 20, 2018, <https://www.weforum.org/agenda/2016/09/it-matters-how-competitive-your-country-is-here-are-three-reasons-why/>.

¹⁶ Peter T Choi, "The Abenomics Difference: Three Arrows of Roosevelt Resolve in Japan" (Harvard University, 2015), <https://dash.harvard.edu/bitstream/handle/1/26519854/CHOI-DOCUMENT-2015.pdf?sequence=1>.

¹⁷ Dennis Botman, Stephan Danninger, and Jerald Schiff, eds., *Can Abenomics Succeed?* (International Monetary Fund, n.d.).

Bank of Japan (BOJ) yang merupakan bank sentral Jepang. Sedangkan tujuan dari reformasi struktural adalah menjamin pertumbuhan ekonomi yang positif dan berkelanjutan. Beberapa sektor yang hendak direformasi yaitu agrikultur, ketenagakerjaan, pajak perusahaan, *corporate governance* dan *special economic zone*.¹⁸

Pada awal peluncuran dari kebijakan tersebut, implementasinya langsung terlihat dalam sektor fiskal dan juga moneter. Kebijakan tersebut menunjukkan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2013, pertumbuhannya adalah sebesar 2% di mana pada tahun sebelumnya adalah 1.5%. Kontraksi kemudian terjadi dalam pertumbuhan ekonominya pada tahun 2014 menjadi 0.4% akibat peningkatan pajak konsumsi di tahun tersebut. Namun, pertumbuhan menunjukkan kenaikan di tahun 2015 menjadi 1.4%.¹⁹

Abenomics di sini memang berhasil menunjukkan pengaruhnya dalam pertumbuhan ekonomi. Tetapi Abenomics tidak menunjukkan tanda dari kebijakannya bekerja menangani masalah defisit perdagangan. Meskipun terdapat pengurangan dari jumlah defisit setiap tahunnya, tetapi hal ini disebabkan oleh jatuhnya harga minyak global. Total defisit pada tahun 2013 adalah sebesar 134 milyar USD, kemudian menurun menjadi 109 milyar USD di tahun berikutnya. Dan jumlahnya berkurang drastis di tahun 2015 sehingga menjadi 23.9 milyar USD.²⁰ Jepang tentunya tidak dapat bergantung pada keadaan yang bersifat sementara

¹⁸ Choi, "The Abenomics Difference: Three Arrows of Roosevelt Resolve in Japan."

¹⁹ "GDP Growth (Annual %) | Data," Diakses pada May 7, 2018, https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.KD.ZG?end=2015&name_desc=true&start=2012.

²⁰ "Japan's Trade Deficit down 88% in Fiscal 2015 on Cheaper Oil Imports | The Japan Times," Diakses pada May 7, 2018, <https://www.japantimes.co.jp/news/2016/04/20/business/economy-business/japans-trade-deficit-88-fiscal-2015-cheaper-oil-imports/#.WvCXGYIFPIU>.

seperti itu. Terlebih lagi, karena adanya ketergantungan yang besar oleh Jepang terhadap impor energi setelah tahun 2011.²¹

1.2.2 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah akan dibagi berdasarkan perodesasi waktu, aktor dan juga isu. Terkait dengan batas waktu, masalah akan dibatasi dari tahun 2013 hingga 2015. Pemilihan itu sendiri dilatarbelakangi oleh introduksi sekaligus implementasi dari Abenomics pada tahun 2013. Setelah berjalan selama dua tahun, pemerintah Jepang kemudian mengeluarkan kebijakan Abenomics tahap dua tepatnya pada bulan September tahun 2015. Dan dalam Abenomics 2.0, tiga fokus utama yang sebelumnya telah dibahas masih menjadi bagian dari kebijakan. Tetapi, yang membedakannya dengan tahap pertama adalah penekanan dari Abenomics 2.0 terhadap situasi sosial. Selain itu juga, dalam kurun waktu tersebut, total defisit Jepang dalam perdagangan internasional sempat berada pada titik tertingginya.

Terkait dengan masalah aktor, perdagangan yang hendak diteliti adalah Jepang dengan China. Pemilihan China dilatarbelakangi juga dengan posisi-nya sebagai mitra dagang terbesar Jepang. Hal ini dapat dilihat melalui *share* dari China dalam perdagangan Jepang. Pada tahun 2015, *share*-nya adalah sebesar 21.58%. Jumlah *share*-nya mengalami peningkatan setiap tahun. Meskipun sempat mengalami penurunan, tetapi jumlahnya kemudian meningkat kembali.

Selain itu, masalah isu dalam penelitian ini akan lebih difokuskan pada produktivitas. Terdapat dua alasan yang melatarbelakangi pemilihan masalah ini.

²¹ Danielle Demetriou, "Energy Imports Push Japan Trade Deficit to Record High," 27 Januari 2018, sec. Finance, <https://www.telegraph.co.uk/finance/economics/10598545/Energy-imports-push-Japan-trade-deficit-to-record-high.html>.

Pertama, kontributor terbesar dalam defisit perdagangan Jepang adalah China. Sejalan dengan hal ini, komoditas utama yang diperdagangkan kedua negara barang modal, produk mesin dan peralatan elektronik serta barang konsumsi. Padahal, defisit perdagangan Jepang secara global dilatarbelakangi oleh kelebihan impor energi.²² Defisit-nya juga telah berlangsung bahkan dari sebelum tahun 2011 dan mulai mengalami kenaikan pesat sejak tahun tersebut.

1.2.3 Pertanyaan Penelitian

Faktor produktivitas apa yang melatarbelakangi kegagalan dari Abenomics dalam menangani defisit perdagangannya dengan China dalam kurun waktu 2013 hingga 2015?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan “Faktor produktivitas apa yang melatarbelakangi kegagalan dari Abenomics dalam menangani defisit perdagangannya dengan China dalam kurun waktu 2013 hingga 2015?”.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Masalah defisit perdagangan menjadi isu yang hangat belakangan ini terutama karena melibatkan China. Pada penelitian ini, penulis akan memberikan gambaran

²² “Japan | Product | Exports and Imports | by China 2015 | WITS | Data,” diakses 6 Desember 2018, <https://wits.worldbank.org/CountryProfile/en/Country/JPN/Year/2015/TradeFlow/EXPIMP/Partner/CHN/Product/all-groups>.

mengenai defisit yang dialami oleh perdagangannya dengan China. Penelitian ini juga akan menyediakan informasi terkait evaluasi dari implementasi kebijakan tersebut serta kegagalannya dalam menangani masalah defisit perdagangan.

1.4 Kajian Pustaka

Berhubungan dengan pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada kegagalan dari Abenomics, maka pada bagian ini akan menjelaskan beberapa dari tulisan terkait masalah tersebut. Jurnal yang pertama merupakan tulisan dari Milton Ezrati yang berjudul *Still Wallowing in the Shallows: The ongoing failure of Abenomics*. Menurut tulisan tersebut, kegagalannya sendiri disebabkan oleh alasan seperti adopsi terhadap kebijakan yang sebelumnya telah diberlakukan dan juga mengabaikan aspek reformasi struktural. Dalam hal reformasi structural, penekanannya lebih kepada pillar tersebut secara keseluruhan daripada spesifik terhadap area tertentu. Alasannya juga kurang lebih serupa dengan jurnal-jurnal pada umumnya yaitu reformasi structural sebagai aspek yang dapat menciptakan keberlanjutan dari pertumbuhan ekonomi Jepang.²³

Jurnal yang kedua merupakan tulisan dari Alicia García Herrero dan Kohei Iwahara dengan judul *Japan's rosy short-term outlook masks the failure of Abenomics*. Sama halnya dengan tulisan sebelumnya, jurnal ini menekankan bahwa reformasi struktural merupakan kunci dari pertumbuhan ekonomi Jepang dalam jangka panjang. Dua aspek penting dalam reformasi struktural seperti reformasi pasar tenaga kerja dan juga deregulasi yang dapat meningkatkan *potential growth*

²³ Ezrati Milton, "Still Wallowing in The Shallows : The Ongoing Failure of Abenomics," *The International Economy*, accessed January 16, 2019, http://www.international-economy.com/TIE_Sp15_Ezrati.pdf.

Jepang. Apabila kebijakannya berjalan tanpa reformasi struktural yang tegas, maka perekonomian Jepang akan menjadi lebih sensitif terhadap perkembangan yang berlangsung dalam pasar global.²⁴

Jurnal lainnya yang akan digunakan di sini akan membahas tentang hubungan antara Abenomics dalam hal perdagangan. Jurnal yang digunakan di sini adalah tulisan dari Mireya Solis dan Shujiro Urata yang berjudul *Abenomics and Japan's Trade Policy in a New Era*. Dalam hal perdagangan, artikel ini lebih menekankan pada FTA daripada kebijakan yang menangani akar masalah dari produktivitas dan *competitiveness* Jepang. Dan FTA di sini dispesifikkan pada *Trans-Pacific Partnership* (TPP) yang merupakan *centerpiece* dari strategi ekonomi Jepang karena dapat berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi melalui liberalisasi perdagangan dan investasi, reformasi domestik dan juga meningkatkan *bargaining leverage* Jepang dalam negosiasi perjanjian dagang lainnya. Di samping TPP, Jepang sejauh ini juga membentuk perjanjian dengan Australia pada tahun 2014 yang difinalisasi di tahun berikutnya dan perjanjian dengan EU yang dibentuk pada tahun 2017. Salah satu alasan yang melatarbelakanginya adalah adanya keadaan ini tidak memungkinkan Abenomics untuk mencapai targetnya yaitu 70% *Foreign Trade Agreement (FTA) coverage* di tahun 2018 akibat keluarnya AS dalam perjanjian TPP.

Terkait dengan kebijakan Abenomics sendiri, tulisan yang digunakan di sini merupakan karya dari Saori Shibata yang berjudul *Re-packaging old policies? 'Abenomics' and the lack of an alternative growth model for Japan's political*

²⁴ Alicia García Herrero and Kohei Iwahara, "Japan's Rosy Short-Term Outlook Masks the Failure of Abenomics," n.d.

economy. Pembahasan dalam tulisan ini lebih menekankan pada langkah pemulihan seperti kebijakan moneter yang tegas dan juga kebijakan fiskal yang fleksibel tidak dapat menangani masalah lemahnya permintaan yang sudah lama dialami oleh Jepang terutama dalam hal *private consumption*. Terlepas dari pembahasan tersebut, hal yang ingin disorot dari tulisan ini adalah aspek reformasi strukturalnya. Menurut artikel ini, concern terhadap strategi ini antara lain adalah efektifitas dari pajak perusahaan serta fleksibilitas dari pasar tenaga kerja. Dalam hal pajak perusahaan, artikel ini menekankan bahwa langkah pemotongan pajak tersebut telah dijalankan bahkan sejak tahun 1990an dan pemberlakuan kebijakan tersebut hanya memperparah keadaan dari *public finance* Jepang. Kemudian juga, pemotongan pajak tidak dapat menjamin adanya peningkatan dari produktivitas perusahaan Jepang. Tetapi, artikel ini melupakan bahwa pemotongan dari pajak tersebut juga diimbangi dengan adanya peningkatan dari tarif pajak lain ataupun penambahan *tax base*. Terkait dengan produktivitas, tulisan ini juga tidak menunjukkan bagaimana perusahaan menghadapi pengenaan pajak yang tinggi di samping harus mempertahankan tingkat profitabilitasnya. Karena *tax avoidance* dapat saja terlibat untuk mempertahankan tingkat keuntungan tersebut.

1.5 Kerangka Pemikiran

Neomerkantilisme berangkat dari poin yang sama dengan neorealisme. Neomerkantilisme menggunakan pemerintahan untuk menangani atau paling tidak membatasi *market outcomes* yang dapat menghambat perkembangan dari critical firms dan juga memperoleh akses terhadap *raw materials* dan pasar. Meskipun neomerkantilisme menerima pandangan dari liberalisme terkait pentingnya

kapasitas produktif dari perusahaan dan birokrasi, tetapi pemikiran ini juga menawarkan pandangan yang sangat berbeda terkait hubungan antara pasar dan negara. Neomerkantilis berasumsi bahwa panduan dari negara bahkan *state ownership* dari perusahaan, baik itu secara menyeluruh ataupun sebagian merupakan hal yang penting untuk memastikan bahwa perilaku dari individu dan perusahaan sesuai dengan kepentingan nasional. Kontrol dari negara terhadap ekonomi dianggap sebagai suatu strategi yang penting untuk memaksimalkan *power* dari suatu negara dalam hubungannya dengan kompetitor, kemudian juga untuk mengurangi kerentanan yang mendampingi integrasi dalam perekonomian global.²⁵

Kerangka pemikiran lainnya yang digunakan di sini adalah teori *international competitiveness* yang diambil dari buku *Theory and Policy of International Competitiveness* oleh Fidelis Ezeala-Harrison. Bukunya membahas tentang bagaimana *competitiveness* dapat mempengaruhi perdagangan internasional, kemudian juga konsep dari *international competitiveness* pada tingkat mikro dan makro, sumber dari *competitiveness*, dampak serta potensinya dalam perkembangan ekonomi negara.

Dalam mendefinisikan *international competitiveness*, buku ini memisahkan pembahasannya kedalam dua level yaitu mikro dan makro. Dan berhubungan dengan pembahasan dalam tulisan ini, *international competitiveness* yang akan dikaji adalah pada level mikro. Buku ini mengartikan konsep tersebut sebagai kemampuan dari perusahaan ataupun industri dalam negara untuk memasarkan

²⁵ Charles E. Ziegler and Rajan Menon, "Neomercantilism and Great-Power Energy Competition in Central Asia and the Caspian," *Strategic Studies Quarterly* 38, no. 4 (2014), <https://ir.library.louisville.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1056&context=faculty>.

produknya dengan harga serendah mungkin atau se-kompetitif mungkin dalam pasar global.²⁶

Berdasarkan pengertian tersebut, hubungan dengan perdagangan dapat dilihat juga melalui tujuan serta aktivitas bisnis yang dilakukan perusahaan. Aktivitasnya meliputi produksi dan pemasaran dari barang ataupun jasa; pemasaran meliputi pasar domestik dan juga ekspor. Dan sejalan dengan hal ini, tujuannya adalah untuk memaksimalkan keuntungan dan tetap memperoleh untung dalam seluruh aktivitasnya. Tujuan ini juga dianggap sebagai tujuan jangka pendek dari perusahaan, dalam kebijakan jangka panjangnya yaitu produktivitas yang berkelanjutan dan operasi lainnya pada tingkat tertentu yang dapat menjamin pertumbuhan profit yang stabil.²⁷

Berdasarkan aktivitas serta tujuan tersebut, *international competitiveness* dalam level mikro ditunjukkan melalui peningkatan dari *market share* baik dalam pasar domestik ataupun global yang disebabkan karena adanya keunggulan kompetitif dalam ekspor ataupun produk yang dapat bersaing dengan barang impor.

Sama halnya dengan *international competitiveness*, perdagangan internasional juga terdiri dari beberapa bagian seperti *terms of trade* (TOT) yang berfokus pada harga, *balance of trade* (BOT) yang berhubungan dengan volume, import penetration yang menekankan pada keterbukaan, *export intensity* yang berkaitan dengan ketergantungan terhadap perdagangan, *balance of payments* yang merupakan neraca keuangan dan juga nilai mata uang serta kebijakan yang mengaturnya.

²⁶ Fidelis E Harrison, "International Trade and International Competitiveness," in *Theory and Policy of International Competitiveness* (Praeger, 1999).

²⁷ Harrison.

Suatu negara dapat mempengaruhi neraca perdagangannya melalui langkah seperti devaluasi mata uang ataupun dengan mengadopsi langkah *trade restrictionist*. Tetapi, langkah tersebut seringkali melibatkan hasil yang tidak diinginkan. Misalnya, devaluasi dapat menyebabkan terjadinya underdevaluation dari mata uang nasional dan juga inflasi. Kemudian juga, hambatan perdagangan dapat menimbulkan tindakan balasan dari mitra dagang. Cara yang efisien untuk mempengaruhi BOT adalah dengan mencapai serta mempertahankan *level* dari *international competitiveness*.

Meskipun *level* dari *international competitiveness* dapat mempengaruhi volume perdagangan, tetapi hubungan kedua elemen hanya terbatas pada hal itu saja. Dan pengukuran dari *international competitiveness* pada level mikro hanya dapat dilakukan dengan menggunakan produktivitas. Pengukuran dari produktivitas sendiri diperoleh berdasarkan *Multi-Factor Productivity* (MFP) dari suatu entitas. MFP mengukur hubungan antara *output* dan faktor *input*. Dalam hal ini, faktor *input* meliputi tenaga kerja dan modal.²⁸ Lebih spesifiknya, ide di balik produktivitas tersebut adalah bagaimana hubungan *output-input* mengalami perubahan dari waktu ke waktu atau berbeda dengan perusahaan-perusahaan ataupun industri lainnya. Dan tujuan dari pengukuran produktivitas itu sendiri adalah untuk membandingkan *performance*-nya baik dengan perusahaan, industri ataupun negara lain.

Teori *international competitiveness* lain yang digunakan di sini merupakan

²⁸ Haryadi Sarjono, "MODEL PENGUKURAN PRODUKTIVITAS BERDASARKAN PENDEKATAN RASIO *OUTPUT* PER *INPUT*," *Journal The WINNERS* 2 (September 2001), <https://media.neliti.com/media/publications/164838-ID-model-pengukuran-produktivitas-berdasark.pdf>.

pemikiran dari Michael Porter. Menurut Porter, alasan di balik kesuksesan yang dicapai oleh negara dalam suatu industri tertentu bergantung pada empat faktor yang mempengaruhi lingkungan bisnis agar memiliki keunggulan kompetitif. Faktor tersebut antara lain adalah *factor conditions*, *demand conditions*, *related and supporting industries* serta *firm strategy structure and rivalry*.

Terkait dengan *factor conditions*, maksudnya adalah posisi dari suatu negara dalam hal faktor produksi. Dan faktor produksi tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu *factor endowment* dan *factor creation*. *Factor endowment* di sini meliputi sumber daya manusia, sumber daya alam, *knowledge resources*, sumber daya modal dan infrastruktur. Terkait dengan *factor creation*, faktor ini merupakan yang paling penting dalam hal *competitiveness* di kebanyakan industri terutama di negara maju. Dan faktor ini juga bukan merupakan warisan tetapi dibentuk dalam suatu negara melalui proses yang berbeda dari negara ataupun industri lainnya.

Faktor yang kedua adalah *demand conditions* yang diartikan juga sebagai *nature* dari permintaan domestik terhadap produk ataupun jasa. Dalam hal ini, yang perlu diperhatikan adalah komposisi dari permintaan domestik, jumlah dari permintaan dan juga pola dari pertumbuhan serta internasionalisasi dari permintaan domestik. Terkait dengan poin yang terakhir, keadaan tersebut berlangsung ketika permintaan domestik menarik produk ataupun jasa yang dihasilkan dalam suatu negara ke pasar global.

Kemudian faktor yang ketiga adalah *related and supporting industries*. Keberadaan dari industri *supplier* yang kompetitif secara internasional dalam suatu negara dapat memberikan keuntungan terhadap industri lainnya melalui beberapa cara. Dan cara yang pertama adalah melalui akses yang lebih awal, cepat

dan terkadang khusus terhadap *input* yang hemat biaya. Kemudian, cara lainnya adalah melalui proses inovasi serta pengembangan. Keunggulan kompetitif lahir dari hubungan yang erat antara *supplier* kelas dunia dan industri. Sama halnya dengan *supplier industries*, keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui industri terkait juga melalui cara yang sama. Dan faktor yang terakhir adalah *firm strategy, structure and rivalry*. Tujuan, strategi dan juga cara untuk mengelola suatu perusahaan dalam industri adalah berbeda-beda di setiap negara.

Di samping empat faktor tersebut, terdapat dua faktor lainnya yang dapat mempengaruhi *competitiveness* yaitu *role of chance* dan juga *role of government*. *Chance* yang dimaksud di sini adalah *chance events* yang merupakan peristiwa dalam suatu negara yang berlangsung di luar kontrol dari perusahaan. Sedangkan, dalam hal pemerintahan, perannya di sini adalah mempengaruhi 4 determinan yang telah disebutkan di atas. Faktor tersebut beserta hubungannya yang kemudian membentuk suatu sistem yang dikenal juga dengan nama *Porter Diamond*.²⁹

Pada umumnya, reformasi struktural yang dilakukan untuk memperoleh ataupun meningkatkan *level* dari *international competitiveness* adalah dengan reformasi terhadap struktur ekonomi dari masing-masing negara. Hal yang dimaksud dengan struktur ekonomi sendiri meliputi distribusi dari populasi dan angkatan kerja, keadaan dari sektor agrikultur dan manufaktur, proporsi dari PDB, hubungan dari tingkat mekanisasi dan intensitas tenaga kerja dalam aktivitas produksi dan level dari *technological sophistication*. Terlepas dari itu, beberapa dari reformasi yang paling umum untuk dilakukan adalah reformasi dari pasar

²⁹ Michael E Porter, *The Competitive Advantage of Nations* (Free Press, 1990).

tenaga kerja dan sistem perpajakan.³⁰

Terkait dengan sistem perpajakan, kerangka pemikiran yang digunakan di sini adalah yang menunjukkan adanya hubungan antara pajak dan tingkat produktivitas di mana hubungannya dilihat melalui investasi. Alasannya adalah pajak dikenakan pada sumber finansial utama dari perusahaan. Dan dalam hal ini, sumbernya adalah tingkat keuntungan perusahaan. Sehingga, apabila tarif yang dikenakan terlalu tinggi, maka keuntungan akan ikut menurun. Dengan begitu, mengurangi insentif perusahaan untuk melakukan investasi.

Investasi yang dimaksudkan di sini adalah investasi yang dapat meningkatkan produktivitas. Contohnya antara lain adalah investasi terhadap teknologi baru melalui *Research and Development* (R&D), kemudian dalam kualitas dari sumber daya manusia dan *capital inputs*, serta *'soft technologies'* seperti pengelolaan perusahaan. Karena perbedaan produktivitas antar perusahaan juga dilatarbelakangi oleh faktor ini. Dengan begitu, sistem perpajakan sistem perpajakan harus dibuat sangat netral. Dan yang dimaksudkan sebagai netral di sini adalah sistem perpajakan tidak boleh mempengaruhi bisnis dalam pembuatan keputusannya.³¹

Kemudian, terkait dengan pasar tenaga kerja, penekanannya lebih kepada pendapatan. Faktor yang menentukan produktivitas dari tenaga kerja adalah pendapatannya. Teori ekonomi menekankan bahwa perusahaan akan terus mempekerjakan tenaga kerja selama keuntungan yang diperoleh dapat melebihi

³⁰ Fidelis E Harrison, "The Path of Structural Reform to Competitiveness," in *Theory and Policy of International Competitiveness* (Praeger, n.d.).

³¹ M. Rajab Beigi, B Rafat, and H. Mozafari Panah, "The Analysis of the Effect of Tax on Profitability Indices in Listed Companies of Tehran Stock Exchange," *European Online Journal of Natural and Social Sciences*, 2 (2013): 86–98.

jumlah dari biaya pendapatan. Dalam pasar tenaga kerja yang kompetitif, pendapatan harus setara dengan pertumbuhan dari *output* yang dihasilkannya. Bahkan dalam pasar tenaga kerja yang tidak kompetitif sekalipun, peningkatan dari pendapatan riil yang berkelanjutan dapat meningkatkan standar kehidupan merupakan sesuatu hal yang mungkin dicapai hanya dengan melalui produktivitas dari pekerja.³²

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Jenis dari penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian kualitatif. Metode ini digunakan untuk memberikan jawaban yang rinci dari pertanyaan bagaimana yang dicantumkan dalam pertanyaan penelitian. Berdasarkan pengertiannya, penelitian kualitatif tersebut merupakan bentuk penelitian interpretif, yang artinya, dalam penelitian ini penulis akan membentuk pemahamannya terhadap suatu kondisi. Interpretasi tersebut bersifat sangat subjektif sehingga pemahaman tiap-tiap orang dapat berbeda-beda. Pada penelitian kualitatif, pengumpulan serta analisa data merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara bersamaan. Proses pengumpulan serta analisa data pada metode penelitian kualitatif ini berbeda dengan yang ada pada metode penelitian kuantitatif. Pada penelitian kuantitatif, pengumpulan data

³² Alice Kügler, Uta Schönberg, and Ragnhild Schreiner, "Productivity Growth, Wage Growth and Unions," n.d., https://www.ecb.europa.eu/pub/conferences/shared/pdf/20180618_ecb_forum_on_central_banking/Schoenberg_Uta_Paper.pdf.

merupakan hal yang dilakukan pertama, dan kemudian baru diikuti dengan analisa data.³³

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menggunakan studi kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data. Lebih spesifik, data yang digunakan dalam penelitian ini diambil melalui internet, jurnal, report yang dikeluarkan oleh badan resmi, serta buku-buku yang sekiranya memiliki pembahasan serupa.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dibagi menjadi 4 bab:

Bab I akan membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, kajian literatur, metode penelitian dan teknik pengumpulan data dan sistematika pembahasan.

Bab II – Abenomics dan Perekonomian Jepang

Pada bab II ini, pembahasannya meliputi kondisi perekonomian Jepang, kebijakan Abenomics, kondisi pasar tenaga kerja Jepang dan juga sistem perpajakan Jepang.

Bab III – Abenomics dan Hubungan Perekonomian Jepang terhadap China

Dalam bab ini, pembahasannya akan dibagi menjadi enam bagian yaitu hubungan perekonomian Jepang-China, defisit perdagangan Jepang terhadap

³³ John W. Creswell, *EDUCATIONAL RESEARCH*, 4th ed. (PEARSON), diakses pada 29 Maret 2017, <http://basu.nahad.ir/uploads/creswell.pdf>.

China, pertumbuhan PDB dari Jepang dan China, produktivitas Jepang dan China. Bab ini juga meliputi bagian analisa yang terdiri dari perbandingan dari produktivitas Jepang dan China, hubungan antara Abenomics dan produktivitas Jepang, serta Abenomics dan produktivitas Jepang terhadap China.

Bab IV – Kesimpulan